

Cooperative Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik

Adrianus Apeigege Sakekle¹

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung¹

Email Correspondence: adrianusapei@gmail.com¹

Abstract: *Learning in the 21st century demands a paradigm shift from teacher-centered instruction toward a more student-driven and participatory learning process. In practice, however, conventional teaching methods remain prevalent, leaving students in passive roles with limited active engagement. This study aims to examine cooperative learning as an instructional strategy for enhancing student engagement and to identify factors that affect its successful application. A qualitative approach with literature review method was employed, drawing on indexed journal articles, academic books, and relevant prior research. Data were analyzed through content analysis comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Findings confirm that cooperative learning fosters student engagement through group collaboration, peer interaction, individual accountability, and active participation. Its implementation also supports critical thinking, communication, social skills, and collaborative competencies. Therefore, cooperative learning is recommended as an innovative and contextually relevant strategy for creating active, collaborative, and meaningful learning aligned with 21st-century education demands.*

Keywords: *Cooperative Learning, Collaborative Learning, Student Engagement*

Abstrak: Pembelajaran abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari model pengajaran yang berpusat pada guru menuju proses belajar yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peserta didik. Namun kenyataannya, metode konvensional masih banyak dijumpai, sehingga peserta didik cenderung berperan pasif dengan keterlibatan yang terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji cooperative learning sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan peserta didik sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan, dengan memanfaatkan artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan penelitian relevan sebelumnya. Data dianalisis melalui teknik analisis isi yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian membuktikan bahwa cooperative learning mampu mendorong keaktifan peserta didik melalui kerja sama kelompok, interaksi antarpeserta didik, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Penerapannya juga mendukung kemampuan berpikir kritis, komunikasi, keterampilan sosial, dan kolaborasi. Oleh karena itu, cooperative learning direkomendasikan sebagai strategi inovatif yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: *Cooperative Learning, Keaktifan Peserta Didik, Pembelajaran Kolaboratif.*

Pendahuluan

Pembelajaran abad ke-21 menempatkan transformasi paradigma sebagai kebutuhan mendasar, yaitu bergeser dari pola pengajaran yang didominasi guru menuju pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam setiap tahap proses belajar. Meski demikian, dalam realita di lapangan, pola pembelajaran konvensional masih kerap ditemui sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi secara sepihak tanpa keterlibatan yang berarti dalam kegiatan belajar. Kondisi semacam ini berujung pada rendahnya keaktifan belajar yang pada gilirannya turut memengaruhi kualitas pemahaman dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Padahal, keaktifan dalam belajar menjadi salah satu tolok ukur utama keberhasilan pembelajaran, sebab melalui partisipasi yang aktif, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi diri secara lebih optimal (Nisa et al., 2026).

Rendahnya tingkat keterlibatan peserta didik masih menjadi persoalan yang cukup dominan di berbagai jenjang pendidikan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik acap kali enggan berpartisipasi dalam diskusi, segan mengajukan pertanyaan, dan memiliki intensitas interaksi yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini pada umumnya dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum mampu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif (Naim, 2025). Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana belajar yang interaktif sekaligus mendorong keterlibatan nyata peserta didik dalam kegiatan belajar.

Berbagai kajian empiris telah memperlihatkan bahwa cooperative learning efektif dalam mendorong peningkatan keaktifan peserta didik. Rifqi dan Putra (2022) menemukan bahwa penerapan model cooperative learning tipe Team Games Tournament (TGT) berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Lebih jauh, model TGT terbukti mampu mendongkrak tingkat keaktifan belajar secara signifikan, bahkan melampaui peningkatan 30% dalam siklus pembelajaran.

Penelitian-penelitian dengan orientasi serupa turut menghasilkan temuan yang sejalan. Model cooperative learning tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembagian tanggung jawab belajar dalam kelompok (Pesona, 2024). Di sisi lain, penerapan model Numbered Heads Together (NHT) yang dikombinasikan dengan media berbasis teknologi juga menunjukkan efektivitas dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik (Naim, 2025). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa cooperative learning memiliki fleksibilitas tinggi dalam penerapannya pada berbagai situasi dan konteks pembelajaran.

Widiastuti et al. (2025) juga membuktikan bahwa model STAD mampu meningkatkan keaktifan sekaligus kemampuan kerja sama peserta didik. Hasil penelitian Heniastuti (2023) pun memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar yang nyata setelah model STAD diterapkan dalam beberapa siklus pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada penerapan model-model tertentu seperti TGT, Jigsaw, atau STAD dalam konteks pembelajaran yang spesifik dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Kajian-kajian tersebut cenderung memposisikan keaktifan peserta didik semata-mata sebagai hasil akhir, tanpa mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi cooperative learning dapat dioptimalkan sebagai pendekatan pedagogis yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi di atas, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti, yakni minimnya kajian yang secara menyeluruh membahas cooperative learning sebagai strategi pembelajaran yang tidak sekadar meningkatkan keaktifan, tetapi juga mengintegrasikan aspek interaksi, kolaborasi, dan dinamika kelas secara lebih mendalam. Di samping itu, kajian yang menelaah bagaimana penerapan cooperative learning dapat disesuaikan dengan beragam karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang berbeda-beda juga masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji cooperative learning bukan hanya sebagai model pembelajaran, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang terintegrasi guna meningkatkan keaktifan peserta didik. Penelitian ini juga menekankan analisis yang lebih mendalam mengenai proses interaksi dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sehingga diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya diusulkan untuk mengkaji integrasi cooperative learning dengan pendekatan berbasis teknologi digital serta mengembangkan model hybrid cooperative learning yang mengombinasikan strategi kolaboratif dengan inovasi pembelajaran lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai landasan utama untuk memahami fenomena cooperative learning dan keaktifan peserta didik secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang lebih luas bagi peneliti untuk menggali berbagai konsep, temuan, dan sudut pandang teoretis yang telah berkembang dalam penelitian sebelumnya. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah yang terpercaya, meliputi artikel jurnal terindeks, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan

topik kajian. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menghimpun informasi, tetapi berupaya membangun pemahaman yang utuh dan sistematis terhadap isu yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kualitas sumber. Setiap referensi yang ditemukan diseleksi secara cermat agar benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan identifikasi, pengelompokan, dan pengorganisasian sumber berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan cooperative learning dan keaktifan peserta didik.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara bertahap menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi atas berbagai temuan yang diperoleh. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang jelas sekaligus memperluas kajian mengenai penerapan cooperative learning dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Cooperative Learning

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar melalui kerja sama terstruktur dalam kelompok kecil. Slavin (2015) mendefinisikan cooperative learning sebagai pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dalam memahami materi. Pandangan ini selaras dengan prinsip bahwa proses belajar tidak semata-mata berlangsung secara individual, melainkan merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antarpeserta didik secara aktif. Dalam konteks ini, cooperative learning dipandang sebagai strategi yang mampu memadukan dimensi kognitif dan sosial secara bersamaan (Gillies, 2016).

Johnson dan Johnson dalam Gillies (2016) mendefinisikan cooperative learning sebagai pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran guna memaksimalkan proses belajar setiap anggota maupun kelompok secara keseluruhan. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata ditentukan oleh pencapaian individu, melainkan juga oleh kemampuan kelompok dalam meraih tujuan bersama. Pendekatan ini bersandar pada teori social

interdependence yang mengemukakan bahwa setiap individu akan mencapai hasil yang lebih optimal ketika terdapat ketergantungan positif dalam mencapai tujuan bersama (Yang, 2023).

“Cooperative learning tidak sekadar dipahami sebagai pembelajaran berbasis kelompok biasa, melainkan didukung oleh landasan teoretis yang kokoh dalam bidang psikologi pendidikan dan konstruktivisme sosial. Landasan utama pendekatan ini adalah social interdependence theory yang dikembangkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan setiap individu berkaitan erat dengan keberhasilan kelompok, sehingga terbentuk hubungan saling ketergantungan positif antaranggota dalam mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian belajar dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara menyeluruh. Situasi ini mendorong terbentuknya interaksi yang aktif, kerja sama yang intensif, serta berkembangnya sikap tanggung jawab bersama selama proses pembelajaran berlangsung.”

Dalam penerapannya, cooperative learning memiliki lima unsur pokok, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Kelima unsur ini merupakan syarat esensial agar pembelajaran kooperatif berjalan secara efektif dan tidak sekadar menjadi kegiatan kerja kelompok pada umumnya. Ketergantungan positif mendorong peserta didik untuk saling mendukung, sementara tanggung jawab individu memastikan setiap anggota berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Studi meta-analisis Güngör et al. (2026) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan sikap positif terhadap pembelajaran dibandingkan metode tradisional, yang terjadi akibat adanya interaksi intensif dan keterlibatan aktif peserta didik.

Temuan penelitian Johnson dalam Yang (2023) menunjukkan perbandingan antara cooperative learning dengan pembelajaran kompetitif dan individualistik, di mana hasilnya memperlihatkan bahwa cooperative learning lebih unggul dalam meningkatkan hubungan interpersonal, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik. Slavin (2015) turut menegaskan bahwa efektivitas cooperative learning sangat bergantung pada adanya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu, yang bersama-sama mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Keaktifan Peserta Didik

“Keaktifan peserta didik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan peserta didik, baik secara fisik maupun

mental, dalam kegiatan belajar. Sardiman (2018) mengemukakan bahwa keaktifan belajar mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Beragam aktivitas tersebut menandakan bahwa peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peserta didik (Wahyuningsih, 2020).

Secara konseptual, keaktifan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik semata, melainkan juga meliputi aspek kognitif dan afektif. Keaktifan kognitif tercermin dari kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran, sementara keaktifan afektif tampak pada sikap, minat, dan motivasi belajar yang ditunjukkan. Dalam kerangka ini, pembelajaran yang benar-benar efektif adalah pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut, sehingga peserta didik terlibat secara menyeluruh dalam setiap tahap proses belajar.

Rendahnya keaktifan peserta didik acap kali dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan masih terpusat pada guru. Julniah et al. dalam Widiastuti et al. (2025) mencatat bahwa keaktifan peserta didik pada tahap awal hanya mencapai sekitar 49,29%, mengindikasikan betapa rendahnya tingkat partisipasi dalam pembelajaran. Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik agar keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dapat meningkat secara optimal. Indriyani et al. (2025) juga membuktikan bahwa keaktifan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dan pemahaman materi, di mana tingkat keaktifan meningkat dari 46% menjadi 96,1% setelah penerapan model Problem Based Learning. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik, semakin optimal pula capaian belajar yang dapat diraih (Wahyuningsih, 2020). Keaktifan belajar bukan hanya menyangkut keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif yang memainkan peran penting dalam proses internalisasi pengetahuan. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik perlu menjadi perhatian utama dalam merancang strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik agar tercipta proses belajar yang efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.”

Penerapan Cooperative Learning

Penerapan cooperative learning terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik karena memberi mereka kesempatan untuk benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar berposisi sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam diskusi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah bersama (Nafilata et al., 2025). Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis karena setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompoknya masing-masing.

“Pandangan Slavin (2015) menegaskan bahwa dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, peserta didik secara alami lebih terdorong untuk aktif dalam tugas-tugas belajar. Artinya, ketika pembelajaran dirancang secara kooperatif, dorongan untuk aktif muncul secara organik akibat adanya interaksi sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, cooperative learning bukan hanya berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan, tetapi juga membantu peserta didik belajar secara lebih bermakna melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar (Gillies, 2016).”

Mekanisme Cooperative Learning dalam Meningkatkan Keaktifan

Peningkatan keaktifan peserta didik melalui cooperative learning terjadi akibat adanya transformasi pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif. Pada pembelajaran konvensional, peserta didik umumnya hanya berperan sebagai penerima informasi sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas. Berbeda dengan itu, cooperative learning menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar melalui diskusi, kerja sama kelompok, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama (Asmani, 2016).

Secara psikologis, cooperative learning mampu mendorong keaktifan peserta didik karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Pemberian peran dan tugas kepada masing-masing anggota mendorong peserta didik untuk terlibat aktif demi tercapainya tujuan bersama. Situasi ini menumbuhkan motivasi intrinsik yang cenderung lebih kuat dibandingkan pembelajaran individual (Mubaroqah et al., 2022). Di samping itu, adanya interaksi sosial dalam kelompok turut membantu peserta didik yang kurang percaya diri untuk lebih berani menyampaikan gagasan dan pendapatnya (Pingga, 2021).

Dari sudut pandang kognitif, cooperative learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pertukaran gagasan dan elaborasi pengetahuan secara aktif. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik tidak sekadar menerima informasi, melainkan terlibat

dalam proses menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman yang telah mereka miliki (Bahar et al., 2026). Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna sekaligus meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam kegiatan belajar.

Meskipun demikian, efektivitas cooperative learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelompok dan menciptakan interaksi yang seimbang antaranggota. Ketika pengelolaan kelompok tidak dilakukan secara optimal, peserta didik yang lebih dominan cenderung menguasai jalannya diskusi, sementara anggota yang pasif hanya bergantung pada rekan kelompoknya. Oleh karena itu, guru perlu memastikan adanya pembagian peran dan tugas yang jelas disertai evaluasi individu agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Taabudillah & Sulaeiman, 2025).

Kelebihan dan Tantangan Cooperative Learning

Cooperative learning memiliki sejumlah kelebihan dalam proses pembelajaran. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui aktivitas kerja kelompok, peserta didik dilatih untuk membangun komunikasi yang baik, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Selain itu, cooperative learning turut meningkatkan motivasi belajar karena suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton (Baehaqi, 2020).

Kelebihan lainnya adalah berkembangnya keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab belajar pada diri peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok mendapat peran tertentu yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya dalam pembelajaran. Cooperative learning juga terbukti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terdorong untuk menganalisis, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama (Asmani, 2016).

Namun, cooperative learning juga menghadirkan beberapa tantangan dalam penerapannya. Kendala utama adalah kebutuhan waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional, sebab proses diskusi, presentasi, dan evaluasi kelompok sering kali memerlukan pengelolaan waktu yang cermat agar tujuan pembelajaran tetap tercapai (Patrisius et al., 2024). Selain itu, tingkat partisipasi peserta didik dalam cooperative learning tidak selalu merata. Dalam beberapa situasi, peserta didik yang kurang aktif cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan. Apabila kondisi ini tidak diawasi dengan baik, efektivitas pembelajaran kooperatif dapat menurun. Oleh sebab itu, guru perlu

melakukan pengawasan secara intensif, memberikan penilaian individual, serta menerapkan pembagian tugas yang adil agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal.

Integrasi Cooperative Learning dengan Kurikulum Merdeka

Penerapan cooperative learning memiliki keterkaitan yang erat dengan implementasi Kurikulum Merdeka karena keduanya menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dengan demikian, cooperative learning dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual (Nafilata et al., 2025).

Melalui cooperative learning, guru dapat menghadirkan suasana belajar yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengembangkan kreativitas secara lebih leluasa. Pendekatan ini pun selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam praktiknya, cooperative learning dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas seperti proyek kelompok, diskusi kolaboratif, maupun pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, pengintegrasian cooperative learning dengan teknologi digital membuka peluang yang signifikan dalam pembelajaran modern. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi kolaboratif dapat memperkuat interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Oktavia & Kana, 2025). Dengan demikian, cooperative learning tidak hanya relevan dalam pembelajaran tatap muka, tetapi juga dapat dikembangkan secara efektif dalam pembelajaran berbasis teknologi di era digital.

Dampak Terhadap Keaktifan Peserta Didik

Penerapan cooperative learning memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan interaksi sosial yang intensif. Dalam kondisi demikian, peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan turut aktif membangun pengetahuan bersama anggota kelompoknya. Jawak et al. (2025) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar secara signifikan.

“Di samping itu, cooperative learning memberikan pengaruh positif terhadap keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Suasana belajar yang kolaboratif

membuat peserta didik lebih percaya diri untuk berbicara dan mengemukakan gagasan. Kondisi ini sangat penting mengingat keaktifan dalam pembelajaran tidak hanya ditampilkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui keterlibatan mental dan emosional yang sesungguhnya. Rahmawati et al. (2021) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelas.”

Pengaruh penting lainnya adalah berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam cooperative learning, peserta didik secara bersama-sama diajak memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21. Mubaroqah et al. (2022) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sekaligus keaktifan belajar peserta didik.

Lebih lanjut, cooperative learning juga membantu meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Dalam kerja kelompok, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang harus diselesaikan, sehingga peserta didik merasa lebih terlibat karena menyadari kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok. Yuliani (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong meningkatnya tanggung jawab serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain aspek akademik, cooperative learning juga berdampak pada perkembangan sosial peserta didik. Melalui interaksi dalam kelompok, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan mengembangkan komunikasi yang efektif. Kondisi ini membangun suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan peserta didik secara alami. Muhammadiyah et al. (2022) membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial sekaligus keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Hasil kajian ini menegaskan bahwa keaktifan peserta didik merupakan unsur krusial dalam keberhasilan pembelajaran, karena mencerminkan keterlibatan yang menyeluruh baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Pola pembelajaran yang masih didominasi guru terbukti membatasi partisipasi peserta didik dan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Berdasarkan hasil analisis studi literatur, cooperative learning terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan keaktifan peserta didik. Melalui interaksi yang intensif, partisipasi aktif, serta adanya tanggung jawab individu dan kelompok,

model ini bukan hanya mengoptimalkan keterlibatan belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, cooperative learning dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Referensi

- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Diva Press.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative learning sebagai strategi penanaman karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 157–174.
- Bahar, B. M. A., Usman, & Fitratunnisa, N. Q. (2026). Strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Jurnal Wacana Sosial Nusantara*, 2(1).
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australia Journal of Teacher Education*, 41(3).
- Güngör, F., Altunbaşak, İ., Aydın, A. T., Kaya, M., & Erdem, C. (2026). A second-order meta-analysis on the effects of cooperative learning on students' academic achievement, higher-order thinking, and affective behaviors. *Current Psychology*, 45(6), 1–14.
- Heniasuti, D. (2023). Penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 MAN 2 Jember. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 157–164.
- Indriyani, P., Utami, T. P., Nabela, U., Saputra, Y. E., Wahyuni, Z. A., Destrinelli, D., & Musdar, M. (2025). Peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model problem based learning dengan media audio-visual di kelas IV SD. *Biodik*, 11(1), 274–279.
- Jawak, M., Anatasia, A., Prayuda, M. S., & Santo Thomas, K. (2025). Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa SD Negeri 067244. *Pendidikan*, 01(04), 210–215.
- Muhammadiyah, S. D., Kota, A., & Magelang, K. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui model cooperative learning berbasis kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPS kelas IV di era new normal. *Paedagogie*, 17(1), 1–10.
- Mubaroqah, S., Try, A., & Putra, A. (2022). Model pengelolaan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan metode cooperative learning. *Al-Thariqah*, 7(2).
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi cooperative learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401–414.
- Naim, A. A. (2025). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas XII melalui penerapan model kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dengan dukungan media pembelajaran berbasis teknologi. *JURNAL EDUCATION*, 72–77.
- Nisa, K. K., Hijriyah, U., Wahyudi, D., & Lampung, I. (2026). Keaktifan peserta didik pada pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay (CRH). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1012–1022.

- Oktavia, E., & Kana. (2025). Pembelajaran kolaboratif sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(10), 1517–1531.
- Patrisius, L., Marni, & Teko, A. (2024). Peran pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Pesona, F. P. T. U. R. (2024). Penerapan model cooperative learning tipe Jigsaw peserta didik pada pelajaran IPS. *NOVELTY: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran GuruProfesional*, 1.
- Pingga, Y. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.
- Rahmawati, I., et al. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Time Token untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Bakoba*, 01(02), 77–83.
- Rifqi, M., & Putra, H. K. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran cooperative learning model Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Taabudillah, M. H., & Sulaeiman, D. (2025). Pengelolaan pembelajaran kooperatif sebagai faktor kunci keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran abad ke-21. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 123–134.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Penerbit Media Nusa Creative.
- Widiastuti, A. L., Chandra, T. K., Firdaus, A. R., & Sholihah, M. (2025). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD. *Jurnal Tahsinia*, 6.
- Yang, X. (2023). A historical review of collaborative learning and cooperative learning. *TechTrends*, 67(4), 718–728. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>
- Yuliani, W. (2019). Pengaruh metode kooperatif learning tipe Jigsaw terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VI SDN. *Quanta*, 3(2).